

ANALISIS PEMAHAMAN SISWA KELAS VII SMP ADVENT NABIRE TENTANG PERAN NILAI DAN NORMA DALAM SOSIALISASI SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KESADARAN DIRI DAN LINGKUNGAN

Efa Nurlinda Purba¹, Azamul Fadhly Muhammad²,

^{1 2}Universitas PGRI Yogyakarta

[1efapurbasttap@gmail.com](mailto:efapurbasttap@gmail.com), [2azamul@upy.ac.id](mailto:azamul@upy.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the cognitive understanding level of Grade VII students at SMP Advent Nabire regarding values and norms, their interpretation of the role of values in social interaction, and its contribution to the formation of self and environmental awareness. The background of this study is based on the unique challenges in Nabire, Central Papua, where students face complex interactions between religious values, local customs, and global influences through social media. This study uses a sequential exploratory mixed methods approach. Data were collected through cognitive tests, in-depth interviews, and observations of 30 Grade VII students. The results showed that students' cognitive understanding was in the medium category with an average of 68.5. Students tend to be strong in memorizing definitions but weak in case analysis (C4). Interpretatively, students adhere more to customary and family norms than formal school rules, and experience value ambivalence due to social media exposure. In conclusion, students' transactional understanding (fear of sanctions) has not contributed optimally to forming reflective self-awareness and consistent environmental awareness.

Keywords: Values and Norms, Socialization, Self and Environmental Awareness.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman kognitif siswa Kelas VII SMP Advent Nabire mengenai nilai dan norma, interpretasi mereka terhadap peran nilai dalam interaksi sosial, serta kontribusinya terhadap pembentukan kesadaran diri dan lingkungan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tantangan unik di Nabire, Papua Tengah, di mana siswa menghadapi interaksi kompleks antara nilai agama, adat lokal, dan pengaruh global melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* sekuensial eksploratori. Data dikumpulkan melalui tes kognitif, wawancara mendalam, dan observasi terhadap 30 siswa Kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kognitif siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata 68,5. Siswa cenderung kuat dalam hafalan definisi namun lemah dalam analisis kasus (C4). Secara interpretatif, siswa lebih mematuhi norma adat dan keluarga dibandingkan aturan formal sekolah, serta mengalami ambivalensi nilai akibat paparan media sosial. Kesimpulannya, pemahaman siswa yang bersifat transaksional (takut sanksi) belum berkontribusi

optimal dalam membentuk kesadaran diri yang reflektif dan kesadaran lingkungan yang konsisten.

Kata Kunci: Nilai dan Norma; Sosialisasi; Kesadaran Diri dan Lingkungan

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa, terutama di era *Society 5.0* yang menuntut keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kematangan moral. Secara umum, pendidikan di tingkat dasar dan menengah bertujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi yang relevan bagi kehidupan bermasyarakat (Santoso, 2025). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fokus ini diperkuat melalui pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada dimensi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berkebinekaan global. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan strategis dalam kerangka ini, di mana materi sentral seperti nilai dan norma berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan teoretis dengan aplikasi perilaku dan etika sosial (Andira et al., 2024).

Pembelajaran IPS di kelas VII (Fase D) memiliki tujuan vital untuk memastikan siswa mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yang menuntut mereka untuk memiliki kesadaran akan keberadaan diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya (Kementerian Pendidikan, 2023). Namun, tantangan besar muncul dalam implementasinya di daerah

3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar), termasuk di Papua Tengah. Aristi et al. (2024) menegaskan bahwa tanpa pemahaman yang terinternalisasi tentang aturan main sosial, interaksi yang harmonis tidak mungkin terwujud.

Konteks geografis dan kultural SMP Advent Nabire, Papua Tengah, menawarkan tantangan sekaligus kekayaan nilai yang unik. Siswa dihadapkan pada interaksi kompleks antara tiga sumber nilai utama: ajaran agama (Advent) dari sekolah, norma adat lokal yang kental dengan semangat komunal, dan nilai-nilai global yang diserap melalui teknologi. Keterpaparan terhadap media sosial, khususnya, terbukti secara signifikan memengaruhi cara siswa bersosialisasi dan menginterpretasikan nilai-nilai, sering kali menimbulkan ambivalensi nilai, tekanan sosial, atau rasa ketidakpuasan diri (Harahap & Ikhsan, 2024).

Keterpaparan terhadap media sosial di kalangan remaja Papua menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Studi terbaru oleh Dowansiba (2025) di Papua Barat menunjukkan bahwa kecanduan media sosial berdampak pada penurunan kualitas interaksi sosial tatap muka dan empati. Hal ini diperkuat oleh

temuan Yovita (2025) mengenai kerentanan remaja Papua terhadap penyalahgunaan media sosial yang mengarah pada krisis identitas dan masalah kesehatan mental. Keterbukaan informasi tanpa filter ini sering kali menimbulkan ambivalensi nilai, di mana siswa bingung memprioritaskan antara nilai tradisional yang dianggap "kuno" dengan tren viral yang dianggap "modern" (Amalia et al., 2024).

Meskipun materi nilai dan norma telah diajarkan, studi awal dan observasi pra-penelitian di SMP Advent Nabire mengindikasikan bahwa proses transfer pengetahuan sering kali terhenti pada tingkat kognitif rendah. Pemahaman siswa cenderung terbatas pada definisi dan hafalan semata, belum mencapai tahap analisis peran dan internalisasi yang kuat dalam perilaku sehari-hari (Lusiana, 2024). Hal ini menghambat tujuan kurikulum IPS untuk membangun kesadaran sosial yang utuh agar siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif. Jika siswa tidak mampu menganalisis peran nilai dan norma secara kontekstual, mereka akan kesulitan menempatkan diri dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan fisiknya.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menguji efektivitas materi nilai dan norma (Mulyani et al., 2022) dan mengaitkannya dengan

kesadaran sosial secara umum (Pramana et al., 2024). Namun terdapat *research gap* yang signifikan, yaitu kurangnya studi yang secara spesifik menganalisis korelasi antara pemahaman nilai dengan upaya pembentukan kesadaran diri dalam konteks hibriditas budaya (Agama-Adat-Digital) di Papua Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman kognitif siswa Kelas VII SMP Advent Nabire, mendeskripsikan pandangan siswa mengenai peran nilai dalam interaksi lingkungan, serta menganalisis kontribusinya terhadap kesadaran diri.

Keunikan multikulturalisme dan tantangan globalisasi di Nabire menuntut analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana siswa menginterpretasikan peran nilai dan norma dalam lingkungan spesial tersebut. Berdasarkan urgensi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman kognitif siswa Kelas VII SMP Advent Nabire terhadap konsep dasar nilai dan norma, mendeskripsikan pandangan siswa mengenai peran nilai dalam interaksi lingkungan, serta menganalisis kontribusi pemahaman tersebut terhadap upaya pembentukan kesadaran diri dan lingkungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* sekuensial eksploratori, dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif yang kemudian didalami melalui data kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Advent Nabire, Kabupaten Nabire, Papua Tengah, pada Semester Ganjil 2025/2026.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena pemahaman siswa tentang nilai dan norma tanpa melakukan intervensi (Sugiyono, 2020). Pendekatan *mixed methods* digunakan untuk memperkaya deskripsi, di mana data kuantitatif berfungsi sebagai *preliminary* untuk mengkategorikan partisipan, sementara data kualitatif digunakan untuk menggali interpretasi mendalam (Creswell & Plano Clark, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMP Advent Nabire, Kabupaten Nabire, Papua Tengah, selama Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026.

Subjek penelitian meliputi seluruh siswa Kelas VII, dengan sampel kuantitatif (Tes Kognitif) diambil dari Kelas VII A sebanyak 30 siswa menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk data kualitatif, dipilih 5 partisipan wawancara

menggunakan teknik *maximum variation sampling* (Tinggi, Sedang, Rendah) serta satu orang guru IPS sebagai informan kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama secara sekuensial: Tes Kognitif (soal uraian C4) untuk mengukur tingkat pemahaman, Wawancara Mendalam untuk menggali interpretasi nilai lokal, Observasi partisipatif non-aktif untuk memvalidasi perilaku, dan Dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, ketekunan pengamatan, dan pengecekan anggota (*member checking*).

Analisis data dilakukan secara bertahap. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif (Mean, SD, Persentase). Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memfokuskan dan menyederhanakan data yang relevan, menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif, dan menarik kesimpulan yang diverifikasi ulang. Model analisis data kualitatif ini dapat divisualisasikan untuk memperjelas alur kerja analisis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan **(Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Bagian ini memaparkan hasil analisis data yang diperoleh dari tes kognitif, wawancara, dan observasi, serta membahasnya dalam kaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu.

Tingkat Pemahaman Kognitif Siswa

Berdasarkan hasil tes kognitif yang dilakukan terhadap 30 siswa Kelas VII A, diperoleh data mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap konsep nilai dan norma. Distribusi kategori pemahaman siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pemahaman Kognitif Siswa

Kategori Pemahaman	Rentang Skor	Jumlah Siswa (N=30)	Persentase
Tinggi	80 – 100	6	20%
Sedang	60 – 79	17	56.7%
Rendah	< 60	7	23.3%
Rata-rata Kelas	68,5		

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman siswa adalah 68,5, yang menempatkan mayoritas siswa (56,7%) pada kategori Sedang. Secara spesifik, siswa menunjukkan penguasaan yang baik pada butir soal yang menuntut definisi (C1) dan identifikasi agen sosialisasi (C2). Namun, kesulitan signifikan terjadi pada butir soal yang menuntut kemampuan analisis (C4), khususnya terkait implikasi nilai dalam kasus konflik sosial. Misalnya, meskipun

siswa mampu mendefinisikan norma kesopanan, sekitar 70% siswa gagal menganalisis dampak negatif jangka panjang dari pelanggaran norma dalam kasus *bullying* siber. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mulyani et al. (2022) yang menyatakan bahwa siswa sering terhenti pada tingkat pemahaman konseptual dan gagal mencapai tingkat penerapan serta analisis. Kegagalan mencapai level C4 ini mengindikasikan bahwa pengetahuan siswa masih bersifat teoritis dan belum terintegrasi sebagai alat analisis pemecahan masalah sosial.

Interpretasi Peran Nilai dan Norma dalam Interaksi Lingkungan

Temuan kualitatif menunjukkan adanya dinamika kompleks di mana siswa hidup dalam persimpangan tiga arus nilai: adat, agama, dan digital. Interpretasi siswa terhadap nilai sangat dipengaruhi oleh kekuatan sanksi yang menyertainya.

Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa kearifan lokal dan sanksi adat memiliki daya ikat psikologis yang lebih kuat dibandingkan aturan sekolah formal. Siswa merasa beban moral yang lebih berat ketika melanggar norma komunal. Hal ini terungkap dalam pernyataan Partisipan 1 (Siswa Adat Kuat):

"Kalau sa tidak ikut gotong royong di kampung, sa malu

sekali. Bapa bilang itu bikin nama keluarga jatuh. Tapi kalau PR sekolah tidak buat, sa tidak terlalu malu, paling cuma distrap guru."

Narasi ini mengonfirmasi temuan Bao et al. (2023) mengenai degradasi nilai budaya di Papua; meskipun degradasi terjadi di level elit, di level akar rumput, *shame culture* (budaya malu) masih menjadi kontrol sosial yang efektif. Sebaliknya, aturan sekolah yang bersifat administratif sering kali hanya dipatuhi secara transaksional untuk menghindari hukuman fisik, tanpa internalisasi makna disiplin (Haryanti et al., 2023).

Selain itu, ambivalensi nilai akibat media sosial menjadi fenomena yang mencolok. Siswa mengalami disonansi kognitif antara nilai kesopanan tradisional dengan tren viral di media sosial. Partisipan 2 (Pengguna Medsos Aktif) mengungkapkan kebingungannya:

"Di TikTok itu kalau bicara kasar atau goyang pargoy itu dibilang keren, banyak yang like. Tapi kalau di rumah buat begitu, mama marah bilang tidak sopan. Jadi sa bingung, sa ikut yang mana?"

Kebingungan ini sejalan dengan studi Amalia et al. (2024) yang menemukan bahwa media sosial menciptakan standar moral ganda bagi remaja. Perilaku yang dianggap menyimpang dalam norma tradisional justru mendapatkan gratifikasi sosial (*likes*) di dunia maya, yang menurut Dowansiba (2025) dapat menurunkan kualitas interaksi sosial tatap muka dan mengikis empati remaja di Papua.

Di sisi lain, pemahaman nilai berbasis dogma agama juga cukup dominan namun cenderung kaku. Partisipan 3 (Pemahaman Agama) menyatakan:

"Nilai itu aturan Tuhan. Pendeta bilang kita harus kasih, harus jujur. Kalau tidak nanti berdosa. Jadi sa takut buat salah karena takut Tuhan marah."

Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan siswa lebih didorong oleh ketakutan teologis (dosa) daripada kesadaran etis sosial. Aristi et al. (2024) menekankan pentingnya mentransformasi nilai agama dari sekadar dogma vertikal menjadi etika sosial horizontal agar siswa dapat berinteraksi secara inklusif.

Kontribusi Pemahaman terhadap Kesadaran Diri dan Lingkungan

Kontribusi pemahaman nilai terhadap kesadaran diri (*self-awareness*) belum optimal. Mayoritas siswa, terutama pada kategori pemahaman rendah, cenderung memosisikan diri sebagai objek aturan (pasif), bukan subjek moral (aktif). Kepatuhan mereka bersifat situasional, bergantung pada pengawasan eksternal seperti guru atau CCTV, sebagaimana diungkapkan oleh Partisipan 5: *"Sa tertib karena ada CCTV... Kalau tidak ada guru, ya bebas saja."*

Terkait kesadaran lingkungan (*environmental awareness*), terjadi fenomena unik yang dapat disebut sebagai *"Ekologi Terfragmentasi"*. Siswa menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi terhadap wilayah adat namun rendah terhadap lingkungan sekolah. Partisipan 4 menjelaskan:

"Buang sampah di sekolah itu tugas penjaga sekolah to? Tapi kalau di hutan atau dusun sagu, kita tidak boleh kotorin, pamali. Itu tempat cari makan."

Narasi ini menunjukkan bahwa nilai konservasi alam di Papua sangat kuat karena terikat

dengan fungsi ekonomi dan nilai sakral (*pamali*), seperti yang dijelaskan dalam penelitian Gombo (2025) mengenai kearifan lokal *Te Aro Naweak Lako*. Namun, nilai ini gagal ditransfer ke konteks "kebersihan modern" di sekolah. Hal ini mendukung argumen Binu et al. (2024) bahwa pelestarian budaya (seperti Noken) perlu diintegrasikan dengan pemahaman ekologis modern agar siswa memiliki kesadaran lingkungan yang holistik, tidak terkotak-kotak antara "hutan sakral" dan "sekolah kotor".

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman kognitif siswa Kelas VII SMP Advent Nabire berada dalam kategori Sedang, dengan kesulitan utama pada level analisis (C4) untuk mentransfer konsep ke dalam studi kasus nyata. Interpretasi siswa terhadap peran nilai dan norma sangat dipengaruhi oleh agen sosialisasi primer (keluarga) dan norma adat, serta mengalami kontradiksi nilai akibat pengaruh media sosial. Akibatnya, kontribusi pemahaman terhadap pembentukan kesadaran diri dan lingkungan belum optimal, karena cenderung menghasilkan kepatuhan normatif (ketaatan karena sanksi) daripada kesadaran reflektif (internalisasi nilai).

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal untuk perbaikan. Bagi guru IPS, disarankan untuk mengadopsi Strategi Pembelajaran Kontekstual dan Studi Kasus Etnososiologi yang relevan dengan realitas Nabire, seperti norma ulayat atau isu pesisir, guna menjembatani pemahaman kognitif dengan internalisasi nilai. Bagi sekolah, diperlukan program sosialisasi nilai terpadu yang melibatkan orang tua dan tokoh adat untuk mengatasi ambivalensi nilai. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menguji efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan internalisasi nilai siswa di konteks Papua Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, dkk. (2024). Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 32-39.
- Andira, M., et al. (2024). Pentingnya Pembelajaran IPS Terpadu untuk Penguatan Karakter pada Satuan Pendidikan di SMP. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 140-151.
- Aristi, A. F., et al. (2024). Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter. *Jurnal Abdimas*, 10(1), 75–85.
- Bao, B., Paramma, P., Nurak, A., & Ayomi, H. V. (2023). Noken dan Korupsi: Degradasi Nilai Budaya Antikorupsi pada Era Otonomi Khusus di Papua. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 9(1), 109–120.
- Binu, H. G., et al. (2024). Keterampilan Menganyam Noken Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Papua. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan Dan Teknologi*, 1(3), 11–17.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Dowansiba, S. (2025). Dampak Kecanduan Media Sosial Terhadap Kualitas Interaksi Sosial Pada Remaja Di Desa Minyambouw Papua Barat. *Endunamou: Jurnal Psikologi*, 1(2), 58-70.
- Gombo, M. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Te Aro Naweak Lako dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *HAGA: Jurnal Ilmiah Universitas Nias Raya*, 1(1).

- Harahap, F., & Ikhsan, M. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pergeseran nilai dan interaksi sosial remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 145-160.
- Harahap, F., Simanjuntak, S. S. S., & Hutagalung, M. K. (2025). Peran norma sekolah dalam pembentukan karakter moral siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 23-35.
- Haryanti, N. S., Setyawan, K. G., & Niswatin. (2023). Problematika Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS SMP Pasca Pandemi. *Dialektika Pendidikan IPS*, 3(3), 177–187.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Capaian Pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fase D*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Ludiya, R. (2024). Membangun kesadaran lingkungan melalui pendidikan berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 8(1), 45-58.
- Lusiana, R. E. (2024). Integrasi materi lingkungan hidup dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan Ecological Awareness. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 9(1), 12-25.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyani, N., Suwandi, S., & Subiyanto, A. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa pada materi nilai dan norma sosial. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 7(2), 110-125.
- Pramana, I. M. R. T., Setyowati, S., & Puspitasari, H. P. (2024). Membangun kesadaran sosial melalui pembelajaran IPS di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 5(1), 78-90.
- Prastiyo, A., et al. (2022). Taksonomi Bloom revisi dalam evaluasi pembelajaran IPS. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 88-102.
- Santoso, A. (2025). *Filosofi Pendidikan Karakter di Era Society 5.0*. Penerbit Edukasi Nusantara.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sutrisna, D. (2021). *Sosiologi pendidikan: Teori dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Umar, M. R., Budi, A., & Anisa, S. N. (2022). Nilai dan norma sebagai fondasi karakter siswa di Indonesia Timur. *Jurnal Studi Sosial*, 14(3), 200-215.
- Wahyuni, S. (2023). Tantangan sosialisasi nilai dalam keluarga

di era digital. *Jurnal Sosiologi
Keluarga*, 5(2), 67-80.

Yovita, B. M. (2025).
*Penyalahgunaan Media Sosial
Terhadap Kesehatan Mental Remaja
di Papua*. Papua Inside. Diakses dari
<https://papuainside.id>